

**PERSEPSI SANTRI PONDOK PESANTREN AMANATUL UMMAH PACET
MOJOKERTO TERHADAP PENCALONAN KHOFIFAH INDAR PARAWANSA
PADA PEMILIHAN GUBERNUR JAWA TIMUR TAHUN 2018**

Nur Khorida, Ratnaningrum ZD dan Fatihatul Lailiyah
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam
Majapahit (UNIM) Jl. Raya Jabon KM 07, Mojokerto 60111 Indonesia
e-mail : nurridha318@gmail.com

ABSTRAK

Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018 menyajikan pertarungan politik yang bersaing secara sehat. Pada tahun 2018 ini ada sosok perempuan yaitu Khofifah Indar Parawansa yang mencalonkan diri sebagai calon gubernur Jawa Timur. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena selama ini sosok perempuan belum banyak yang menjadi pemimpin di Indonesia khususnya Jawa Timur yang mayoritas muslim. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemimpinan, gender, persepsi dan teori pendukung lainnya. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Persepsi ini diperoleh dari lingkungan pesantren khususnya dari para santri. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan persepsi santri Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto terhadap pencalonan Khofifah Indar Parawansa pada pemilihan Gubernur Jawa Timur tahun 2018 bahwa pemimpin perempuan itu tidak menjadi masalah karena santri telah memahami tentang kesetaraan gender dan menurut mereka perempuan juga mampu untuk menjadi seorang pemimpin. Karena pada dasarnya semua manusia adalah pemimpin serta mempunyai jiwa kepemimpinan. Sehingga tidak diragukan lagi bahwasannya perempuan menjadi seorang pemimpin. Di sisi lain persepsi santri bahwa perempuan belum pantas untuk menjadi seorang pemimpin karena mempunyai tanggung jawab untuk mengurus keluarga dan anak dan kodrat seorang laki-laki adalah pemimpin.

Kata kunci : santri, persepsi, gender, analisis deskriptif

PENDAHULUAN

Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018 menyajikan pertarungan politik yang bersaing secara sehat. Pemilihan Gubernur di Jawa Timur yang menjadi rangkaian pemilihan kepala daerah secara serentak pada bulan Juni tahun 2018 bakal menampilkan dua pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur. Calon Gubernur kali ini ada yang berbeda, di mana calon pilgub kali ini dari kubu organisasi yang sama. Khofifah Indar Parawansa dan Saifullah Yusuf maju sebagai calon Pilgub Jatim 2018, mereka berasal dari organisasi yang sama, yaitu Nahdatul Ulama (NU). Persaingan politik ini semakin memanas dan banyak penyebaran tentang dua pasangan calon pilgub tersebut. Keunggulan prestasi yang terlihat dari kedua calon Pilgub Jatim mereka pernah menjabat di organisasi Nahdatul Ulama, Khofifah Indar Parawansa menjabat sebagai Ketua Umum PP Muslimat Nahdatul Ulama (NU) periode 2000-2005 dan Saifullah Yusuf menjabat sebagai Ketua Umum GP Ansor untuk periode 2005-2010. Dalam pemilihan Gubernur kali ini ada sosok perempuan yang maju untuk mencalonkan dirinya sebagai calon Gubernur yaitu Khofifah Indar Parawansa.

Beberapa asumsi dari pakar tersebut menjelaskan kepemimpinan harus laki – laki dan ada yang berpendapat pemimpin itu tidak hanya laki-laki, meskipun seorang perempuan makhluk nomor dua setelah laki-laki tetapi seorang perempuan juga mempunyai kesempatan untuk menjabat sebagai seorang pemimpin. Jika perempuan tersebut mempunyai *skill* dan jiwa kepemimpinan dalam memimpin tidak menjadikan halangan untuk seorang perempuan memimpin karena pada dasarnya

manusia mempunyai jiwa pemimpin. Pemimpin yang pada umumnya memang laki-laki, begitupun dalam sebuah pondok pesantren pemimpinnya laki-laki. Pondok pesantren Amanatul Ummah merupakan salah satu pondok yang terletak di Pacet Mojokerto dan merupakan pondok modern. Pondok pesantren dan lembaga pendidikan / sekolah unggulan tergabung menjadi satu yayasan yaitu Madrasah Bertaraf Internasional.

Sejauh ini sosok perempuan hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat untuk menjadi pemimpin. Persaingan dalam dunia politik *gender* tidak lagi menjadi hambatan untuk maju menjadi seorang pemimpin. Di pesantren tentu pemimpin adalah laki – laki lantas bagaimana *Persepsi* Santri pondok pesantren Nurul Ummah dalam menanggapi sosok pemimpin perempuan dan tentang pencalonan khofifah Indar Parawansa yang maju sebagai calon gubernur Jawa Timur. Adapun alasan peneliti untuk memilih santri pondok pesantren Nurul Ummah karena di anggap mampu dan memahami tentang sosok pemimpin perempuan yang berada di jaman yang modern ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepemimpinan

Secara etimologi, kepemimpinan berasal dari kata dasar *pemimpin*. Dalam bahasa inggris *Leadership* yang berarti kepemimpinan, dari kata dasar *leader* berarti pemimpin dan akar katanya *to lead* yang terkandung beberapa arti yang saling erat berhubungan, bergerak lebih awal dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya. Kekuasaan adalah

kemampuan atau suatu kelompok untuk memengaruhi perilaku seseorang atau kelompok lain, sesuai dengan keinginan para perilaku. (Miriam Budiarjo, 2008:7-8)

Gender

Gender secara Etimologi berarti jenis kelamin. Adapun menurut terminologi, gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Jadi gender merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya.

Menurut analisis kaum feminis, ketidakadilan gender tersebut muncul karena adanya kesalahpahaman terhadap konsep gender yang disamakan dengan konsep seks, sekalipun kata gender dan seks secara bahasa memang mempunyai makna yang sama, yaitu jenis kelamin. Konsep seks, bagi para feminis, adalah suatu sifat yang kodrati, alami, dibawa sejak lahir, dan tak bisa diubah. Konsep seks hanya berhubungan dengan jenis kelamin dan fungsi-fungsi dari perbedaan jenis kelamin itu saja, seperti bahwa perempuan itu bisa menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui, sementara laki-laki tidak. (Zaitunah Subhan, 2015:1-4)

Persepsi

Persepsi sering disebut juga dengan pandangan, gambaran atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai suatu hal atau objek. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimulus*). Hubungan sensai dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensai, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.

Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing – masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh

individu yang satu dengan yang lain. Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yang memberikan gambaran, tanggapan, arti atau penilaian dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu. Karena pengalaman atau peristiwa yang dialami dan dirasakan oleh setiap individu itu berbeda – beda. (Jalaluddin Rakhmat, 2012:51-57)

Gaya Komunikasi

Heffer (1997), juga membuat klasifikasi gaya komunikasi berdasarkan karya Me Callister (1992), dia mengelompokkan gaya komunikasi menjadi tiga, (Alo Liliweri, 2015:261-264):

1. Gaya komunikasi Pasif adalah gaya individu yang cenderung menilai kehadiran orang lain lebih penting daripada dirinya sendiri. Orang dengan gaya komunikasi pasif ini tidak secara terang-terangan merespon situasi yang mungkin menjengkelkan dia, atau yang membangkitkan kemarahannya.
2. Gaya komunikasi asertif adalah gaya individu yang membela hak-hak dia sendiri namun tidak mengabaikan hak orang lain. Individu dengan gaya asertif merupakan orang yang bersifat tegas, percaya diri, dan karena itu sangat menghargai dirinya sendiri.
3. Gaya komunikasi agresif adalah individu yang merasa dirinya superior, mau menang sendiri, mau benar sendiri, juga tidak memperhitungkan perasaan dan hak-hak orang lain. Gaya komunikasi agresif terbiasa berbicara dengan berani, mahir, langsung dan sering dengan kata-kata dan suara yang keras.

METODOLOGI PENELITIAN

Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian Deskriptif, yaitu

penelitian tentang fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Prosesnya berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut (M. Hariwijaya, 2007:53). Penelitian ini dilakukan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki mengenai masalah yang berkaitan dengan *persepsi* santri terhadap kepemimpinan perempuan yang mencontohkan sosok Khofifah Indar Parawansa yang maju sebagai calon Gubernur Jawa Timur.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berusaha untuk menggambarkan suatu gejala sosial. Metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya (Rachmat Kriyantono, 2006:58). Penelitian ini akan mencari dan mengali informasi terkait tentang persepsi santri terhadap pemimpin perempuan. Seperti yang kita ketahui pada umumnya pemimpin adalah laki-laki. Kehidupan para santri yang hidup di ruang lingkup yang religius, agamis dan pemimpinnya laki-laki, ini merupakan hal yang patut di teliti lebih mendalam. Terutama bagaimana persepsi mereka tentang kepemimpinan perempuan di era yang sekarang ini, apalagi para santri yang berada di lingkungan religius dan agamis. Para santri yang notabene masih duduk dibangku sekolah kelas XII tahun ajaran 2017-2018 yang dilakukan pada bulan Mei 2018.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2016:309)

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang setiap saat kita lakukan. Dengan perlengkapan pancaindranya yang kita miliki kita sering mengamati objek-objek di sekitar kita (Rachmat Kriyantono, 2006:106). Sebelum mengali informasi yang lebih lanjut tentang persepsi santri terhadap sosok kepemimpinan perempuan Khofifah Indar Parawansa maka kita perlu mengamati lingkup pesantren, lingkup pengajar atau ustad, dan kegiatan sehari-hari dalam pondok pesantren.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara peneliti dengan seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek (Rachmat Kriyantono, 2006:96). Jenis wawancaranya adalah wawancara mendalam terkait dengan persepsi santri terhadap pencalonan Khofifah Indar Parawansa pada Gubernur Jawa Timur 2018. Wawancara dilakukan secara langsung dengan santri yang mengetahui terkait masalah yang diteliti. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari santri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016:329). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data pendukung peneliti. Data-data yang dimaksud berupa arsip-arsip serta catatan penting yang ada di pondok pesantren, seperti sejarah, profil, data santri, aktivitas santri, catatan hasil wawancara dan data pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis Data

Menurut Sugiono teknik analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari wawancara dan sumber dari lapangan terkait fokus permasalahan. Teknik analisis data dilakukan melalui 3 tahap yaitu (Sugiyono, 2016:329):

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu perlu dilakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif, penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk pengambilan tindakan.

PEMBAHASAN

Data dari hasil penelitian ini didapat melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti pada kurun waktu bulan Mei 2018. Data didapat dari santri pondok pesantren Amanatul Ummah Pacet-Mojokerto. Setelah data terkumpul dipilih dan dipilah yang berkaitan dengan tema penelitian sehingga bisa dijadikan data dan ditarik kesimpulan.

Selama penelitian peneliti menemukan banyak pendapat dari para santri terkait persepsi terhadap pencalonan Khofifah Indar Parawansa pada pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018. Selanjutnya data yang terkumpul dari lapangan akan dianalisis. Untuk memudahkan dalam melakukan analisis maka data yang diperoleh perlu dideskripsikan secara sistematis agar dapat

dilakukan penarikan hasil kesimpulan sebagai hasil penelitian.

Secara garis besar temuan data berupa tema yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti yaitu pencalonan Khofifah Indar Parawansa, Sosok Khofifah Indar Parawansa, kesetaraan gender dalam bidang kepemimpinan, pandangan kyai, dan santri mempunyai konsep kepemimpinan perempuan. Dari hasil tema akan dibedakan menjadi beberapa makna dan subtema dari hasil wawancara tersebut.

Sosok Khofifah Indar Parawansa dimata santri

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan santri pondok pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, mereka mengetahui pencalonan Khofifah Indar Parawansa pada pemilihan Gubernur Jawa Timur tahun 2018. Para santri mengetahui dari media seperti internet dan koran bahkan mereka mengetahui dari teman, orang tua dan Kyai atau pengasuh pondok pesantren tersebut.

Sosok Khofifah Indar Parawansa yang merupakan sosok pemimpin yang tegas dan bijaksana, hal ini berdasarkan wawancara dengan para santri. Bahkan dari hasil wawancara dengan sembilan santri, mereka mengetahui riwayat kepemimpinan, riwayat pendidikan, riwayat pendidikan maupun riwayat dalam organisasi yang pernah diikuti oleh Khofifah Indar Parawansa. Dimata santri sosok Khofifah Indar Parawansa merupakan sosok pemimpin perempuan yang tegas dan mempunyai jiwa kepemimpinan. Pandangan santri, selama Khofifah Indar Parawansa menjabat menjadi menteri beliau bersikap adil, jujur, sigap, tegas dan mampu menjadi menteri yang baik. Khofifah Indar Parawansa mempunyai kualitas dan kinerja yang bagus, beliau juga mempunyai pendidikan dan pengalaman yang mumpuni.

Berdasarkan persepsi para santri keahlian masing-masing individu yang tidak sama sehingga jika perempuan menjadi pemimpin tidak menjadi halangan karena pada jaman modern ini sosok pemimpin perempuan bukanlah hal yang asing bagi

masyarakat. Telah terbukti banyak contoh pemimpin perempuan yang berhasil dalam kepemimpinannya tetapi juga ada yang belum bisa memimpin yang sempurna. Hal ini membuktikan bahwa perempuan juga mampu menjadi seorang pemimpin meskipun dengan sifat lemah lembutnya tetapi ketika para perempuan menjadi pemimpin sifat lemah lembutnya tidak akan terbawa mereka bisa menjadi pemimpin yang tegas dan adil.

Kesetaraan gender dalam bidang kepemimpinan

Perempuan merupakan bagian dari masyarakat yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dari dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan yang mencolok. Mereka mempunyai kedudukan, derajat, hak serta kewajiban yang sama. Perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lembut, cenderung mengalah, lebih lemah, kurang aktif dan keinginan untuk mengasuh. Sebaliknya, laki-laki sering ditampilkan sebagai seseorang yang besar, dominan, lebih kuat, lebih aktif, serta agresif. Hal ini bisa digambarkan dalam bidang kepemimpinan.

Pada umumnya pemimpin adalah seorang laki-laki karena laki-laki mempunyai sifat yang tegas dan lebih berwibawa dibandingkan perempuan tetapi di jaman yang serba modern perempuan juga berhak untuk menjadi seorang pemimpin. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, dari masa ke masa perempuan memperjuangkan hak untuk kebebasan dalam bidang kepemimpinan dan tidak ada lagi diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam bidang kepemimpinan semua mempunyai hak yang sama baik dalam ranah politik ataupun dalam lingkup pesantren.

Dalam hal perempuan boleh saja menjadi seorang pemimpin tetapi ada batas tertentu misalnya dalam hal ibadah, memang laki-laki wajib menjadi seorang pemimpin ataupun imam baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam dunia politik. Berdasarkan wawancara santri setuju dan

rela ketika dipimpin oleh perempuan, jika perempuan lebih baik dari pada laki-laki tidak menjadi masalah. Gender bukanlah sebuah hambatan untuk seseorang menjadi lebih maju. Banyak orang mengira masalah keadilan dan kesetaraan gender sebagai usaha perempuan untuk menyaingi laki-laki. Padahal maksud keadilan gender adalah perlakuan yang adil yang diberikan baik kepada laki-laki maupun perempuan.

Persepsi Santri terhadap Pemimpin Perempuan

Pada dasarnya perempuan mempunyai sifat-sifat yang sukses untuk menjadi seorang pemimpin. Perempuan yang mempunyai sifat empati, sabar, mengayomi dan mampu mengerjakan hal-hal dalam waktu yang bersamaan sekaligus. Dalam Al-qur'an dijelaskan dalam surat An-Nisa ayat 59 tentang sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Dalam surat ini tidak menjelaskan tentang siapa yang pantas untuk menjadi pemimpin baik laki-laki ataupun perempuan hal ini berdasarkan wawancara dengan santri yang menyebutkan sebuah arti ayat tentang kepemimpinan.

Menurut persepsi santri, jika perempuan menjadi seorang pemimpin akan bisa lebih memahami anggota-anggotanya hal ini karena perempuan mempunyai sifat tegas dalam memimpin. Perempuan juga mampu menyelesaikan masalah-masalah dengan baik. Mampu menjadi pemimpin yang profesional dan tegas dalam mengambil tindakan perempuan cenderung menunjukkan sifat-sifat tersebut. Perempuan juga bertanggung jawab dan suka mengatasi tantangan-tantangan dalam pekerjaannya.

Persepsi santri, meskipun perempuan mampu menjadi seorang pemimpin yang baik tetapi jika ada pemimpin laki-laki maka lebih diutamakan laki-laki karena kodrat laki-laki adalah memimpin bukan dipimpin. Santri kurang setuju jika perempuan menjadi pemimpin karena perempuan lebih baik menjadi ibu rumah tangga dan mengurus keluarga. Hal ini diutarakan oleh beberapa

santri yang tidak setuju jika dipimpin oleh seorang perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan setelah dilakukan analisis data maka dapat ditarik kesimpulan dari persepsi santri pondok pesantren terhadap pencalonan Khofifah Indar Parawansa pada pemilihan gubernur tahun 2018. Dari hasil wawancara dengan santri, bahwa santri mempunyai persepsi yang berbeda. Dalam hal ini santri mengetahui pencalonan sosok perempuan yaitu Khofifah Indar Parawansa Persepsi yang maju pada pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2018. Persepsi ini diperoleh dari lingkungan pesantren khususnya dari pengasuh seperti kyai dan ustad.

Persepsi santri terhadap pemimpin perempuan itu tidak menjadi masalah karena mereka telah memahami tentang kesetaraan gender dan menurut mereka perempuan juga mampu untuk menjadi seorang pemimpin. Karena pada dasarnya semua manusia adalah pemimpin serta mempunyai jiwa kepemimpinan.

Daftar Pustaka

- Prof. Miriam Budiarjo. 2008. *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama.
- <https://www.viva.co.id/siapa/read/224-khofifah-indar-parawansa> diakses pada 02/01/2018 pukul 12.09 Wib
- Anoraga, Pandji. 2003. *Psikologi Kepemimpinan*. Jakarta Rineka Cipta.
- Tjitrosubono, Siti Sundari Maharto. 1998. "Kedudukan Wanita dalam Kebudayaan Jawa" dalam *Wacana Perempuan dalam KelIndonesiaan dan Kemoderanan*. Jakarta PT. Pustaka Cidesindo bekerja sama dengan Universitas Islam Indonesia dan yayasan IPPSDM.
- Waryono Abdul Ghafur dan Muh. Isnato. 2002. *Gender dan islam; Teks dan Konteks* Yogyakarta PSW IAIN Sunan Kalijaga.
- Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo. 2011. *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta PT Rineka Cipta.
- Drs Jalaluddin Rakhmat, M.Sc. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Prof. Miriam Budiarjo. 2008. *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukamto. 1999 *Kepemimpinan Kyai dalam pesantren*. Jakarta PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Gary yukl. 2010. *Kepemimpinan dalam organisasi* Jakarta PT Indeks.
- Prof. Dr. Zaitunah Subhan. 2015. *Al-Qur'an & perempuan*. Jakarta PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Jane C. Ollenburger, Helen A Moore. 2002. *Sosiologi wanita* Jakarta Rineka Cipta
- M. Hariwijaya. 2007. *Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta Parama Ilmu.
- Rachmat Kriyantono, S.Sos.,M.Si., 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta Kencana Prenada Media Group.
- Prof. Dr. Sugiyono. 2016. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta
- Dr. Agus Abdul Rahman, M.Psi., 2014. *Psikologi Sosial integrasi pengetahuan wahyu dan*

penegtahuan empirik. Jakarta PT RajaGrafindo Persada.

Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S. 2015. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta PT Kencana Prenadamedia Group.

Jurnal Prita Permatasari Citraningrum, "*Komunikasi Dan Persepsi Mengenai Perempuan Dalam Masyarakat Jawa (Peran Komunikasi Sebagai Pembentuk Persepsi Mengenai Kepemimpinan Perempuan dalam Masyarakat Jawa)*". Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret, Tahun 2016.